

BAB III

SAPTO DARMO DI DESA PAKIS

KECAMATAN SEMANDING KABUPATEN TUBAN

A. Tinjauan Geografis

Desa Pakis terletak di kecamatan Semanding yang jaraknya kurang lebih 20 Km dari kota kecamatan. Walaupun agak jauh dari kecamatan bahkan kota kabupaten bukan berarti desa ini sepi dari penghuni.

Di desa pakis terdapat beberapa dusun yaitu dusun Telo, Pancuran, Pakis dan Menyunyur. Desa Pakis berbatasan dengan: sebelah utara desa Talun Kecamatan Plumpang, sebelah selatan Desa Menyunyur Kecamatan Semanding, sebelah timur Desa Ndarjo Kecamatan Rengel dan sebelah barat Desa Talun Kecamatan Plumpang.

Mata pencaharian masyarakat Desa Pakis sebagian besar tani, sedangkan pegawai negeri, pedagang, karyawan, ABRI sangat sedikit. Anggota aliran kerohanian Sapto Darma di desa Pakis ini juga masih terbatas pada kalangan orang-orang tani.

Setiap dua atau tiga bulan masyarakat Pakis mengalami pasca panen jagung dan padi. Di samping itu, ketela pohon, ubi jalar, tomat, cabe dan terong.

Sistem pertanian masyarakat, juga masih bersifat tradisinonal, baik cara pengelolaan tanah, maupun cara panennya. Sehingga tingkat ekonomi masyarakat relatif rendah.

B. Tinjauan Demografis

Komposisi penduduk Pakis ada 922 laki-laki dan 981 perempuan, jumlah seluruhnya ada 1903 jiwa, yang terdiri dari 546 KK. Dari data yang penulis dapatkan bahwa jumlah 1903 jiwa di atas semuanya memeluk agama Islam. Lebih jelasnya dapat di lihat tabel di bawah ini.

TABEL I
KEADAAN PENDUDUK MENURUT AGAMANYA

NO	AGAMA	JUMLAH			USIA			
		LK	PR	TOTAL	1-6	7-16	17-20	21 - s/d
1	Islam	922	981	1903	582	418	385	518
2	Kristen	-	-	-	-	-	-	-
3	Hindu	-	-	-	-	-	-	-
4	Budha	-	-	-	-	-	-	-

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Pakis beragama Islam. Sedangkan agama Kristen, Hindu dan Budha tidak ada yang memeluknya. Semua ini dapat dilihat tidak adanya bangunan

gereja dan pura. Akan tetapi di Desa Pakis hanya terdapat Masjid dan enam mushalla.

TABEL II
KEADAAN PENDUDUK MENURUT
LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

NO	JENJANG	JUMLAH		
		LK	PR	TOTAL
1	SD	212	218	430
2	SMP	272	298	570
3	SMA	152	248	400
4	Tidak pernah sekolah	280	223	503

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk Desa Pakis paling tinggi tingkat pendidikannya adalah SMA. Sedangkan yang tidak pernah sekolah, orang-orang yang berusia sekitar 45 tahun ke atas.

TABEL III
KEADAAN PEKERJAAN PENDUDUK

NO	PEKERJAAN	JUMLAH ORANG
1	Pegawai Negeri	99
2	Pegawai swasta	201
3	Wiraswasta	308
4	Tani	802
5	Buruh	430
6	Pensiunan	20
7	Peternak	43

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Pakis bertani. Pegawai swasta dan wiraswasta bisa dikatakan separoh. Sedangkan pegawai negeri dapat dikatakan banyak, pensiunan dan peternak dapat dikatakan ada.

Dari beberapa tabel di atas dapat dibaca bahwa penduduk Desa Pakis yang berjumlah 1903 jiwa itu beragama Islam. Dengan jenjang pendidikan yang tertinggi adalah SMA. Sedangkan mata pencahariannya penduduk Desa Pakis mayoritas dari bertani. Data tersebut di atas penulis dapatkan dari kantor kelurahan Desa Pakis tahun 1998, dengan jumlah penduduk 1903 jiwa yang terdiri 8 RT dan empat desa.¹

C. Sosial Budaya

Dalam tata kehidupan sosial masyarakat desa masih menempati urutan terbaik terutama dalam sikap toleransi dalam berbagai hal seperti tolong-menolong, bahkan sikap saling tegur sapa merupakan kebiasaan. Sikap yang baik dan terpuji ini sangat menunjang meluasnya ajaran Sapto Darmo. Hal ini disebabkan pada dasarnya aliran Sapto Darmo menghendaki agar ang-

¹Dokumen penduduk kelurahan Pakis, tahun 1998.

gotanya dapat menerapkan laku utomo (berbudi bowo laksono) artinya berbuat kebajikan.

Dalam kegiatan sosial kemasyarakatan untuk menjalin persahabatan dan kesetiakawanan antar warga aliran kerohanian Sapto Darmo dengan yang lainnya. Salah satu kegiatan yang dilakukan antar warga aliran kerohanian Sapto Darmo yaitu mengadakan acara selamatan dengan menyajikan berbagai makanan untuk di makan bersama. Orang-orang sering menyebutnya *kajatan* atau keinginan. Kegiatan ini juga mempunyai dampak sosial yang tinggi.

Perilaku lain yang mempunyai implikasi sosial yaitu kesediannya masyarakat kebatinan membantu beberapa masyarakat yang mempunyai kesulitan, misalnya apabila terdapat orang sakit, tidak segan-segan memberikan obat dan bahkan apabila mampu meracik sendiri demi kesembuhan seseorang. Semua itu dilakukannya tanpa meminta suatu imbalan atau ganti jasa.

Adanya beberapa orang penghayat kebatinan Sapto Darmo yang mampu menjadi sarana atau alat kesembuhannya itu bukan hanya dari warga Sapto Darmo yang menikmatinya, namun semua masyarakat terutama yang membutuhkannya. Dengan begitu mereka akan terkenal di lingkungan masyarakat, apabila kondisi seperti ini masih subur di masyarakat pedesaan.

Dalam kehidupan masyarakat warga aliran Sapto Darmo merupakan kelompok yang paling netral, kelompok apapun dihadapi dengan baik hati dan dengan perasaan yang lemah lembut. Jika terdapat kegiatan keagamaan mereka pun menghadirinya dan mendengarkan.

Adapun hal-hal yang terkait dengan budaya warga Sapto Darmo melakukan hal serupa dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat lainnya. Adapun budaya masyarakat yang masih subur sampai saat ini adalah sedekah bumi yang dilakukan sebagai ucapan rasa syukur atas segala rahmat dan hidayah Tuhan. Ucapan ini dilakukan setahun sekali, agar lebih jelas penulis uraikan sebagai berikut:

Beberapa hari sebelum tiba hari yang ditentukan oleh pamong desa, masyarakat sudah menyiapkan berbagai jenis makanan yaitu nasi, rengginang (opak, krecek, onde-onde, jadah, cucur, dan lainnya). Apabila hari telah ditentukan tiba masyarakat berbondong-bondong pergi ke suatu tempat dengan membawa makanan tersebut.

Tempat itu ada empat yaitu Sendang Kulon, Kuburan, Sumur dan selamatan yang dilakukan di rumah masing-masing sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di tempat ini harus diadakan pertunjukkan wayang krucil setiap tahunnya, walaupun hanya beberapa saat.

Masyarakat masih sulit untuk meninggalkan adat istiadat ini, karena khawatir jika hal itu dilakukan akan menimbulkan musibah yang akan menimpa masyarakat.

Seiring adat kebudayaan masyarakat memang benar-benar banyak dan seandainya dikupas lebih mendalam tentu juga akan membutuhkan penelitian tersendiri. Berbagai adat budaya yang dilestarikan bukan bersumber dari Islam maka harus ditinggalkan.

Budaya seperti itu akan menjadi saran bagi pengembangan aliran kerohanian Sapto Darmo, meskipun berdasarkan pengamatan penulis memang sudah terdapat banyak tempat-tempat ibadah seperti langgar atau surau, namun untuk mempertahankan eksistensinya adalah sulit. Semua itu disebabkan masih banyaknya orang-orang yang bergerombol dan berkumpul-kumpul di warung pada waktu shalat tiba.

D. Tata Pemerintahan

Pemerintahan Desa Pakis dipimpin oleh seorang kepala desa, yang merupakan faktor utama untuk menjalankan amanat terlaksananya pembangunan desa dengan baik. Kepala desa sebagai orang pertama yang melaksanakan tugas pemerintahan di Desa Pakis memiliki tanggung jawab yang besar, sebab kepala desa adalah

penyelenggara utama di bidang pemerintahan termasuk pembinaan ketertiban. Di samping itu kepala desa juga mengemban tugas membangun masyarakat baik dalam bentuk menumbuhkan maupun mengemban semangat yang dijiwai oleh azas usaha bersama dan kekeluargaan.

Dalam mengemban tugas kepala desa dibantu oleh sekretaris dan lembaga ketahanan masyarakat (LKMD). Kepala desa diharapkan dengan baik, serasi dan seimbang. Selain dibantu oleh sekretaris, kepala desa juga memiliki perangkat desa sebagaimana yang diatur struktur administrasi sebagai berikut:

1. Kepala urusan pemerintahan
2. Kepala urusan pembangunan
3. Kepala urusan kemasyarakatan
4. Kepala urusan umum.²

D. Sistem Pemerintahan

Mayoritas masyarakat Desa Pakis bertani yang memiliki sifat gotong-royong. Hal yang ini demikian ini terbukti bahwa masyarakat Desa Pakis dalam kehidupannya selalu bertoleransi tolong-menolong antara satu dengan yang lain, baik dalam bentuk kehidupan dan

²Struktur pemerintahan desa, tahun 1998.

kebutuhan sehari-hari. Dalam hal pinjam meminjam terhadap antar tetangga dan lingkungan sehingga terjalin rasa persaudaraan dan kerukunan, serta kekompakan dalam mengerjakan kegiatan desa.

Lebih jelasnya penulis mengemukakan dari Soeryono Soekamto dalam bukunya "Sosiologi Suatu Pengantar sebagai berikut:

"Warga-warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam daripada³ hubungan mereka dengan warga masyarakat lainnya."

Berdasarkan uraian di atas, maka tampak jelas bahwa kehidupan masyarakat Desa Pakis sangat kompak dalam membina persaudaraan dan kerukunan terutama dalam segi sosial.

Kebiasaan masyarakat Desa Pakis adalah musyawarah. Musyawarah ini dilakukan jika kepala desa memutuskan suatu yang banyak menyangkut kepentingan orang banyak. Maka kepala desa dan segenap penduduknya secara langsung bisa memutuskan apa yang akan dikerjakan bersama. Misalnya masyarakat menginginkan untuk memperbaiki saluran air sawah yang mengalami penyumbatan.

³Soeryono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, CV. Rajawali, Jakarta, 1987, hal. 135.

F. Sejarah Berkembangnya Sapto Darmo di Desa Pakis

Adanya aliran kerohanian Sapto Darmo di Indonesia bukan suatu yang baru, lebih-lebih jika dipusatkan pada masalah kejiwaan atau kebatinan. Mengingat semuanya itu sudah membudaya sejak nenek moyang zaman dahulu. Walaupun di zaman sekarang ini agama telah berkembang dengan begitu pesatnya dan kebenarannya sudah diyakini jutaan umat, namun warisan nenek moyang masihlah tetap ada.

Aliran kerohanian Sapto Darmo yang terdapat di Desa Pakis ini, diikuti oleh orang-orang yang beragama Islam, sehingga banyak terdapat ajaran-ajaran yang mempunyai kesamaan atau setidaknya dipengaruhi oleh keyakinan yang selama ini menguasai jiwanya.

Keberadaan aliran kerohanian Sapto Darmo di Desa Pakis ini, sebenarnya sudah sejak tahun 1958. Namun yang menganut hanya sekitar pada keluarga Tarsun, yaitu orang tua bapak Sundariono.

Menurut penuturan Sundariono, meskipun orang tuanya hidup di pegunungan, namun tidak menutup diri dengan kehidupan yang ada di luar. Tarsun memperoleh ajaran tentang Sapto Darmo dari Suwiryo Sudarno asal Tuban. Berawal dari seorang teman, Tarsun sering diajak untuk mendalami tentang ajaran Sapto Darmo yang diperoleh dari Harjosapuro.

walaupun Tarsun sudah banyak mengerti tentang kerohanian Sapto Darmo, namun tidak mau memberikan kepada orang lain. Akhirnya pada tahun 1965 Tarsun meninggal dunia. Kedudukan Tarsun digantikan oleh lurah Pakis yaitu Bapak Parkis, masih saudara Bapak Sundariono.⁴

Sundariono sangat memahami tentang ajaran Sapto Darmo sejak berusaha empattahun, Sundariono dididik sampai mengerti betul tentang ajaran kerohanian Sapto Darmo. Dari sinilah dapat dikatakan dari faktor keturunan. Dengan ilmu yang di miliki, disertai dengan keyakinan yang mantap akan kebenaran yang sejati maka Sundariono mendapatkan kepercayaan dari orang tuanya untuk mengembangkan ilmunya kepada orang lain.

Timbulnya aliran kerohanian Sapto Darmo yang pertama kali yaitu di Desa Pakis, Pancuran, Telo Lalu Menyunyor, Kecamatan Semanding.

Tuntunan yang diterima oleh Sundariono itu, diajarkan kepada orang lain, pertama pada sahabat karibnya dan orang-orang terdekat.

Dalam menyebarkan ajaran, Sundariono melakukan dengan cara kekeluargaan (bicara santai) dengan penuh

⁴Sundariono, *Wawancara* 5 September 1998.

hikmat. Yang banyak diterangkan oleh Sundariono adalah masalah kemanusiaan, asal manusia, bagaimana manusia itu berbuat dan yang menjadi obyek kegiatannya adalah orang-orang Islam. Karena masyarakat masih awam akan agama Islam, maka ajaran tersebut sangatlah dapat diterima.

Selain itu, Sundariono juga melakukan praktek penyembuhan penyakit, yang dilaksanakan atas kuasa dan sesuai dengan petunjuk dari Hyan Maha Kuasa. Bahkan ia tak segan-segan meracikan obat-obatan sendiri, semua itu dilakukan dengan keikhlasan hatinya.

Dengan adanya keberhasilan itulah sebagian masyarakat sekitar tertarik, yang akhirnya banyak orang sakit minta bantuan kepadanya. Pengobatan yang dilakukan adalah dengan cara hening dan memandang pada bagian yang sakit. Setelah itu rasa sakit akan terkumpul di dalam mulut dan merasakan ada getaran yang berbeda.⁵

Sapto Darmo di Desa Pakis mendapatkan simpati masyarakat, terutama dusun yang merupakan tempat tinggal pengembang dan murid-muridnya. Di sekitar tahun 1969 aliran kerohanian Sapto Darmo ini sudah

⁵Sutikno, *Wawancara*, 15 September 1998.

ada. Namun belum tersebar karena ajarannya dianggap masih baru.

Sundarionon minta bantuan perangkat desa untuk memberikan penjelasan kepada orang-orang yang berpengaruh pada masyarakat seperti tokoh agama, dan para pemuda. Akhirnya masyarakat desa Pakis bisa menerima kehadiran aliran kerohanian Sapto Darmo.

Sekitar tahun 1979 Sundariono dan pengikutnya mempunyai ide untuk mendirikan sanggar pemujaan. Melihat di desa tempat tinggalnya sangat padat penduduknya, maka Sundariono membangun sanggar pemujaan di sebelah rumahnya, yang dulunya merupakan tanah kosong. Sanggar itulah merupakan awal kemajuan ajaran Sapto Darmo di Desa Pakis. Setelah sanggar itu ada kemajuan sedikit demi sedikit, maka sanggar tersebut dijadikan pusat sanggar Sapto Darmo di Desa Pakis, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban.

Sampai sekarang, Sundariono menjadi sesepuh aliran kerohanian Sapto Darmo yang ada di Desa Pakis. Sundariono diberi wewenang untuk menjalankan penyebaran Sapto Darmo dan memegang kunci pokok maju mundurnya aliran kerohanian Sapto Darmo.

Kemudian sejak tahun 1976 menjadi koordinator wilayah sampai sekarang. Dengan demikian tidak menutup

kemungkinan bahwa setiap tahunnya mengalami bertambahnya pengikut tanpa ada paksaan. Semua itu atas dasar kesadaran sendiri tanpa memandang asal mulanya, pemeluk agama apa, yang pokok mau menerima syarat dan sanggup menerima syarat dan sanggup menjalankan ajaran Sapto Darmo. Yakni tujuh *wewarah suci* yang sekaligus menjadi kewajiban bagi warga aliran kerohanian Sapto Darmo.

Pemeluk aliran kerohanian Sapto Darmo dari tahun 1970 sampai tahun 1980 berjumlah kurang lebih 150 orang.⁶

Dalam menjalankan praktek penyembuhan penyakit memberikan pertolongan lain terhadap orang yang membutuhkan. Sundariono melakukan tanpa pamrih sesuai dengan ajaran Sapto Darmo yang tertuang dalam *wewarah pitu*. Semua itu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap warga aliran kerohanian Sapto Darmo yang berbunyi sebagai berikut:

*"Tetulung marang sopo bae yen perlu kanthi ora anduweni pamrih opo bae, kejoko mung roso welas lan asih."*⁷

⁶Kardi, Wawancara, 10 September 1998

⁷*Wewarah Agama Sapto Darmo*, Yogyakarta, 1958, hal. 7

Berdasarkan ajaran tersebut, Sundariono merasa terpanggil dan berkewajiban untuk menolong pada siapa saja yang membutuhkan pertolongannya. Dengan sikap sosial dan kekeluargaan serta tutur katanya yang halus. Hal ini sangat mengesankan dan memuaskan hati mereka serta dapat menimbulkan rasa simpati terhadapnya. Sundariono memang betul-betul mempraktekkan *mewarah pitu* yang berbunyi:

"Tanduke marang warga bebrayan kudu susilo kanthi alusing budi pekerti tansah agawe pepandang lan mereming lian."

"Sikapnya dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan harus susila dan beserta halusnya budi pekerti, selain selalu merupakan petunjuk jalan yang mengandung jasa serta memuaskan."⁸

Dengan praktek tersebut semakin lama semakin bertambah banyak pengikutnya. Sebelum punya sanggar Sundariono melakukan aktifitasnya di rumah-rumah anggotanya secara bergiliran dari satu rumah ke rumah orang lain.

Walaupun demikian pertumbuhan aliran kerohanian Sapto Darmo terkadang mengalami pertumbuhan yang cepat, terkadang lambat.

Perkembangan pengikut kerohanian Sapto Darmo dapat digambarkan sebagai berikut:

⁸ *Ibid.* hal. 8.

1. Tahun 1958

Pada mulanya aliran kerohanian Sapto Darmo dikembangkan oleh seseorang yang bernama Tarsun, kemudian mendapat pengikut Parkis dan Tarno beserta keluarganya. Mereka mendapatkan keberhasilan, kebahagiaan, ketentraman dalam mengarungi kehidupan. Hal demikian itu mengundang simpati masyarakat sekitarnya, terutama keluarga terdekat dengan mereka. Mereka tergiur untuk mengikuti jejak mereka yang telah menjadi anggota aliran kerohanian Sapto Darmo.

Pada waktu itu warga aliran kerohanian Sapto Darmo di Desa Pakis kecamatan Semanding Kabupaten Tuban berjumlah 20 orang.

2. Tahun 1965

Pada tahun 1965 di Indonesia telah terjadi pemberontakan G 30 S/PKI secara tidak langsung usaha untuk mengembangkan aliran kerohanian Sapto Darmo mengalami hambatan. Banyak anggota aliran kerohanian Sapto Darmo tidak rutin mengikuti peribadatan secara bersama-sama, dan Tarsun meninggal dunia. Seorang penerus aliran kerohanian Sapto Darmo yang bernama Sundariono dalam batinnya tetap yakin bahwa hal yang demikian itu merupakan ujian

dari Yang Kuasa. Sundariono mengajak warga aliran kerohanian Sapto Darmo untuk aktif lagi mengikuti aktifitas dan beribadat secara bersama-sama dengan dipimpin oleh panuntun sanggar. Ajakan Sundariono tersebut didengar oleh seluruh warga Sapto Darmo, dan selanjutnya warga Sapto Darmo rutin kembali melakukan peribadatan secara bersama-sama, sehingga aliran kerohanian Sapto Darmo berkembang terus.

Warga aliran kerohanian Sapto Darmo tahun 1976 berjumlah 42 orang. Dengan jumlah tersebut warga aliran kerohanian Sapto Darmo di Desa Pakis berkeinginan mendirikan sanggar pamujaan. Pada tahun 1980 pengikut aliran Sapto Darmo berjumlah 209 orang.

3. Tahun 1983

Pada tahun 1983 aliran kerohanian Sapto Darmo mendaftarkan diri kepada pemerintah, yakni ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Warga aliran kerohanian Sapto Darmo di Pakis pada saat itu berjumlah 209 orang.

Di dalam menampung warga Sapto Darmo tidak memandang dan membedakan suku, bangsa dan warna kulit dan tidak ada paksaan serta tekanan. Semua dilakukan dengan berdasarkan kesadaran dari hati

yang sedalam-dalamnya dari orang yang menjadi anggota.

Perkembangan aliran Sapto Darmo ini, selain dikarenakan oleh faktor kehidupan sosial warga Sapto Darmo yang cukup baik terhadap masyarakat sekitar, juga dikarenakan oleh faktor keturunan.

4. Tahun 1995 sampai sekarang

Pada masa ini suasana Desa Pakis berubah menjadi baik, dikarenakan adanya saling pengertian dan saling menghormati antara penganut aliran kerohanian Sapto Darmo dan umat Islam yang masih teguh pada ajarannya. Jumlah aliran kerohanian Sapto Darmo kini berjumlah 230 orang.